

## PENERAPAN PENDEKATAN PAKEM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

**Asnimar, Umar Effendy, dan Linda Puspita**

Dosen PGSD FKIP Universitas Sriwijaya

Email: [as\\_sahupi@yahoo.com](mailto:as_sahupi@yahoo.com); umar\_effendy@ymail.com

**Abstract:** This study was at describing the application of PAKEM approach to improve students' language skills of the primary schools partner PGSD FKIP Sriwijaya University by using classroom action research method. This was a collaborative study with four students of PGSD FKIP Sriwijaya University in last task completion . Data were collected with tests and non-test instruments. The results showed that an increase in mastery learning students . In Listening skill of students in Cycle I gained mastery learning increased by 31.81 % , 62.50 % obtained in Cycle II , and Siklus 87.50 % . Speaking skill of students in Cycle I gained mastery learning by 43.48 % , 73.91 % obtained in Cycle II Cycle III was 91.30 % . Reading skills of students in Cycle I gained mastery learning by 52.10 % , amounting to 78.26 % in Cycle II and III silus of 91.30 % . Writing skills of students in Cycle I gained mastery learning of 30.43 % ( Cycle I , 67.21 % ( Cycle II ) , and 89.40 % ( Cycle III ) . Based on this observation , it is also an increase in student learning activities , ie on I obtained the student activity cycle with an average 56.79 , 68.30 for cycle II and cycle III acquired 81.99 . Based on the results obtained it can be concluded that the approach can improve language skills AJEL Indonesian students in Class V school PGSD partners FKIP Sriwijaya University .

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah mitra PGSD FKIP Universitas Sriwijaya dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini merupakan kolaboratif dengan empat orang mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sriwijaya dalam penyelesaian tugas akhir mereka. Data dikumpulkan dengan instrumen tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa. Keterampilan menyimak siswa pada Siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar meningkat 31,81%, Siklus II diperoleh 62,50%, dan Siklus 87,50%. Keterampilan berbicara siswa pada Siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar 43,48%, Siklus II diperoleh 73,91%, Siklus III sebesar 91,30%. Keterampilan membaca siswa pada Siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar 52,10%, Siklus II sebesar 78,26% dan Siklus III sebesar 91,30%. Keterampilan menulis siswa pada Siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar 30,43% (Siklus I, 67,21% (Siklus II), dan 89,40% (Siklus III). Berdasarkan hasil observasi, juga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, yaitu pada Siklus I diperoleh aktivitas siswa dengan rata-rata 56,79, Siklus II sebesar 68,30, dan Siklus III diperoleh 81,99. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia Siswa Kelas V di sekolah mitra PGSD FKIP Universitas Sriwijaya.

**Kata Kunci:** *pendekatan PAKEM, keterampilan berbahasa , sekolah mitra*

Guru bahasa perlu memahami bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih dititikberatkan pada performansi berbahasa daripada sekedar memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, yakni berupa unjuk kerja menggunakan bahasa dalam konteks ter-

tentu sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa. Tarigan (2008:31) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai

"catur tunggal" keterampilan berbahasa, karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara satu dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya.

Pelajaran bahasa Indonesia dewasa ini ditujukan pada keterampilan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan konteksnya atau bersifat pragmatis. Dengan kata lain, secara pragmatis-komunikatif bahasa Indonesia lebih merupakan suatu bentuk performansi daripada sebagai suatu sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia harus lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang ilmu atau pengetahuan kebahasaan.

Di samping itu, keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan berbahasa siswa. Siswa yang keterampilan berbahasanya kurang, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan secara lisan maupun secara tertulis seperti materi pelajaran yang ada dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain, akibatnya, kemajuan belajarnya menjadi lamban.

Oleh karena itu, guru SD dituntut mampu mengembangkan keterampilan berbahasa tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, guru perlu menggunakan pendekatan, metode, dan strategi yang tepat. Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah pendekatan yang dapat membawa siswa dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti membimbing guru-guru SD

dalam kegiatan *Peer Teaching* pada Kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesional Guru (PLPG) terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD diketahui bahwa para guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran masih terpusat pada guru yang menggunakan komunikasi satu arah, walaupun istilah PAKEM sudah mereka ketahui. Demikian juga halnya, ketika peneliti mengamati guru-guru SD membimbing mahasiswa PGSD dalam melaksanakan kegiatan Pelaksanaan Pengalaman Lapangan (PPL), mereka belum memahami pendekatan PAKEM tersebut. Hal ini dapat diamati melalui situasi kelas yang monoton dari hari ke hari, tidak ada pajangan-pajang hasil kerja siswa. Begitu juga halnya dengan posisi duduk siswa, semuanya mengarah kepada guru. Keadaan seperti ini juga menunjukkan pembelajaran yang terpusat pada guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian yang melibatkan mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sriwijaya pada proses penyelesaian tugas akhir mereka, dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD melalui pendekatan PAKEM di SD mitra PGSD FKIP Universitas Sriwijaya. Secara spesifik permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis siswa kelas V SD sekolah Mitra PGSD FKIP Universitas Sriwijaya. Penelitian ini berujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membacadan menulis siswa kelas V SD sekolah mitra PGSD FKIP Universitas Sriwijaya.

Teori-teori yang menjembantani penelitian ini meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan pendekatan PAKEM.

Keempat keterampilan bahasa merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan,

namun masing-masing saling berbeda. Dalam pembelajarannya hanya dapat diberikan penekanan pada keterampilan tertentu saja, dan tetap secara utuh. Misalnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak pasti terlibat di dalamnya. Pendekatan PAKEM merupakan pendekatan yang berbasis siswa.

Menyimak merupakan keterampilan yang melibatkan beberapa keterampilan (Rost, 1991:4). Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi keterampilan persepsi, keterampilan analisis, dan keterampilan sintesis. Keterampilan persepsi meliputi keterampilan membedakan bunyi-bunyi dan mengenal kata-kata yang disimak. Keterampilan analisis meliputi keterampilan mengidentifikasi unit-unit gramatikal dan mengidentifikasi unit-unit pragmatik. Sementara itu, keterampilan sintesis yaitu keterampilan menghubungkan aspek linguistik dan aspek di luar linguistik dan keterampilan menggunakan *background knowledge* (pengetahuan siap). Menurut Nunan (1991:25), dengan melalui beberapa keterampilan tersebut, yang terpenting adalah siswa harus mampu memahami pesan yang disimaknya.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh seorang anak. Menurut Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus.

Pembelajaran berbicara jarang diajarkan di sekolah. Guru beranggapan bahwa kemampuan berbicara yang dapat dimiliki secara otomatis, tanpa diajarkan pun siswa pasti akan memiliki keterampilan berbicara tersebut. Beberapa alasan yang menjadi penyebab pembelajaran berbicara kurang

diperhatikan adalah pertama, kompetensi dasar berbicara tidak ditekankan baik pada ulangan harian, ulangan umum, atau ujian nasional. Kedua, pelaksanaan pembelajaran berbicara tidak menarik dan membosankan siswa sebab pembelajarannya bersifat monoton, siswa hanya mendengar apa yang guru sampaikan dan guru hanya melatih siswa membacakan dialog secara berpasangan. Ketiga, kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Keempat, guru kelas belum terlatih atau belum terbiasa menggunakan media misalnya video rekaman.

Burns (dikutip Rahim, 2011:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan siswa yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan siswa lain yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Kegiatan menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Slamet, 2008:89). Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya dengan menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Selain itu, menulis juga mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan

keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis merupakan suatu proses kreatifitas menuangkan gagasan ataupun ide yang ada didalam pikiran kedalam bentuk tulisan dengan tujuan tertentu. Selanjutnya, Hastuti (dikutip Saddhono dan Slamet 2012:97) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang terkait dengan teknik penulisan, antara lain: (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penguasaan kosakata yang memadai.

Musaba (2012:24) mengungkapkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh seseorang. Menulis berarti mengungkapkan sebuah pikiran, prasaan, pengalaman, dan hal lain melalui tulisan. Selanjutnya menurut Saddhono dan Slamet (2012:96) menulis merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang terjadi dan melibatkan beberapa tahap: yaitu tahap pramenulis (persiapan), penulisan (pengembang isi karangan), pasca-penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca. Tarigan (2008:9) menyatakan bahwa biasanya program-program dalam bahasa tulis direncanakan guna mencapai tujuan-tujuan untuk (1) membantu siswa dalam memahami bagaimana pembelajaran menulis yang diciptakan guru dapat melayani mereka dengan cara menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulisan, (2) mendorong siswa mengekspresikan diri dari mereka secara bebas dalam tulisan, (3) mengajar siswa menggunakan bentuk yang

tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, dan (4) mengembangkan pertumbuhan terhadap menulis dengan cara membantu siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Pendekatan merupakan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek (Sukandi dikutip Asmani, 2011:62). Sedangkan pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Mulyasa, 2009:13). Selanjutnya, menurut Syafi'ie (dikutip Rahim, 2008:31) pendekatan dalam pengajaran bahasa mengacu kepada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai landasan dan prinsip pengajaran bahasa.

PAKEM merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Uno dan Muhamad, 2011:24). Pendekatan ini dikemas dari beberapa pendekatan antara lain: konstruktivisme, *contextual teaching and learning*, *student centered*, *student active learning*, dan *cooperative learning*. PAKEM menganut konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut (Rusman, 2010:322).

Budimansyah (2008:71) menjelaskan bahwa secara garis besar PAKEM dapat dijelaskan keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yaitu (1) Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka

dengan penekanan pada belajar melalui berbuat (*learning by doing*). (2) Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa, (3) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan “pojok baca”, dan (3) Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar yang kelompok.

## METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas atau PTK yang bersifat kolaborasi. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2010:45). Sejalan dengan itu, Mulyasa (2009:155) menyatakan bahwa tujuan umum PTK adalah (1) memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas, (2) meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas, (3) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas, dan (4) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

PTK ini dilakukan secara bersiklus dan setiap siklusnya terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi terhadap tindakan yang diberikan. Keempat tahap itu dilakukan dalam setiap siklus. Dengan demikian, pada tiap siklus, peneliti merencanakan kegiatan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Hasil refleksi terhadap Siklus I dijadikan dasar memodifikasi dan membuat rencana tindakan Siklus II, selanjutnya dilaksanakan, diobservasikan dan direflesi-

kan pada akhir siklus II. Untuk kegiatan pada siklus berikutnya dilaksanakan sesuai dengan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa. Apabila tingkat keberhasilan siswa pada siklus II belum mencapai ketuntasan belajar, maka hasil refleksi terhadap siklus II dijadikan dasar memodifikasi dan membuat rencana tindakan pada siklus selanjutnya.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di sekolah mitra PGSD FKIP Universitas Sriwijaya Palembang. Sekolah mitra yang terpilih adalah sekolah tempat mahasiswa melaksanakan kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) yaitu: SD Negeri 24 Palembang dan SD Negeri 25 Palembang. SD Negeri 24 beralamat di Jalan Anwar Arsyad Way Hitam Kecamatan Ilir Barat I Palembang dan SD Negeri 25 beralamat di Jalan Inspektur Murzaki RT 04 RW 03 No 769 Kelurahan Siring Agung Kecamatan Ilir Barat 1 Palembang.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Tes diberikan berbentuk tes essay dan tes perfomansi, tergantung keterampilan bahasa apa yang akan diberikan. Tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada akhir setiap siklus (Siklus I, Siklus II, dan Siklus III). Selanjutnya hasil tes pada Siklus I dianalisis. Dari analisis tersebut dapat diketahui kelemahan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes siklus berikutnya. Untuk melihat tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan observasi.

Observasi dilakukan secara langsung seperti yang dikemukakan oleh Margono (2005:158--159) yaitu observasi langsung yang merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek pada saat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini diamati dengan meng-

gunakan lembar observasi yang berkenaan dengan bagaimana keaktifan, kekreatifan, keefektifan, dan menyenangkan. Hal ini berpedoman pada pendapat Budimansyah (2009:169--171).

Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan merespon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (1) ketuntasan keterampilan berbahasa Indonesia 60, sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SD Negeri 24 dan 25 Palembang dan (2) Rata-rata ketuntasan belajar  $\geq 80\%$  (Sudjana, 2005:109)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berikut ini berdasarkan instrumen penelitian dalam bentuk tes hasil belajar dan hasil aktivitas belajar dengan menggunakan instrumen observasi. Hasil yang diperoleh dapat dilihat Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1 Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Siklus	Keterampilan Berbahasa				Rerata
	A	B	C	D	
Siklus 1					
Rerata	54,86	68,87	63,69	47,70	58,78
Tuntas	31,81	43,48	52,10	30,43	39,46
Siklus 2					
Rerata	65,91	76,00	73,91	64,83	71,41
Tuntas	62,5	78,91	78,26	67,21	70,47
Siklus 3					
Rerata	78,41	83,65	84,78	74,75	80,40
Tuntas	87,5	91,3	91,3	89,4	89,88

Keterangan:

- A: Menyimak,
- B: Berbicara,
- C: Membaca,
- D: Menulis

Tabel 2 Hasil Aktivitas Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

No.	Kegiatan Berbahasa	Nilai yang Diperoleh		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Menyimak	54,04	62,91	78,20
2	Berbicara	57,06	76,90	83,15
3	Membaca	61,14	70,65	83,42
4	Menulis	54,92	62,75	83,20
	Jumlah	227,16	273,21	327,97
	Nilai Rerata	56,79	68,30	81,99

Penerapan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V SD Negeri 24 Palembang, hasil signifikan meningkat dari Siklus I hingga Siklus III. Pada pada siklus I, kegiatan pembelajaran ini tampak bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PAKEM belum berjalan dengan lancar dan efektif. Salah satunya indikasinya adalah pembelajaran menghabiskan alokasi waktu secara berlebihan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Sehingga kegiatan diskusi menghabiskan waktu cukup lama. Selama diskusi berlangsung, tampak kegiatan ini belum berjalan sebagaimana mestinya dan mengakibatkan suasana kelas terkesan gaduh.

Selain itu, siswa belum dapat berkonsentrasi dengan baik saat menyimak dan masih tampak malu-malu dalam menjawab pertanyaan peneliti serta menyampaikan pendapatnya sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton. Walaupun peneliti telah berusaha memancing partisipasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara bersikap antusias saat memberikan penguatan bagi siswa Namun hal tersebut dirasakan belumlah cukup, mengingat bahwa siswa belum terbiasa menyampaikan pikiran dan pendapatnya dikarenakan tidak percaya diri dan takut salah.

Berdasarkan hasil penelitian dari setiap siklus, maka terlihat bahwa keterampilan menyimak intensif siswa mengalami pening-

katan selama diterapkannya pendekatan PAKEM berbahan cerita anak. Pada siklus I didapat hasil nilai rata-rata tes siswa mencapai 54,86 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 31,81%. Apabila merujuk pada referensi yang dikemukakan oleh Aqib, dkk., (2010:41) maka tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tergolong dalam kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan 15 orang dari 24 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Mengingat kembali kriteria keberhasilan yang belum tercapai pada Siklus I, maka perlu dilanjutkan pada Siklus II.

Pada siklus II didapat hasil nilai rata-rata keterampilan menyimak intensif siswa meningkat menjadi 65,67 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 62,50%. Apabila merujuk pada referensi yang dikemukakan oleh Aqib, dkk. (2010:41) maka tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tergolong dalam kategori cukup. Jika dibandingkan dengan nilai Siklus I sebelumnya yaitu 54,86 dengan persentase 31,81% maka dapat dikatakan bahwa pada siklus II keterampilan menyimak intensif siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, pelaksanaan siklus II ini dikatakan belum berhasil karena hasil yang diperoleh masih di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 85% dan masih ada 9 siswa yang belum mencapai KKM, sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu Siklus III.

Pada siklus III diperoleh hasil nilai rata-rata meningkat menjadi 78,41 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87,50%. Apabila merujuk pada referensi yang dikemukakan oleh Aqib dkk., (2010:41) maka tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tergolong dalam kategori sangat baik. Melihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa, maka pelaksanaan siklus III ini dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator yang ditetapkan yakni 85%. Dari hasil tes pada siklus III dapat diketahui

bahwa 21 siswa atau 87,50% siswa dikatakan telah berhasil dalam pemerolehan keterampilan menyimak intensif. Dari hasil data pada siklus III dapat dinyatakan bahwa pendekatan PAKEM merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak intensif siswa.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menyimak intensif siswa setelah menggunakan pendekatan PAKEM mengalami peningkatan, dari Siklus I, dilanjutkan Siklus II, dan Siklus III dengan nilai rata-rata keterampilan menyimak intensif siswa mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan pendekatan PAKEM adalah serangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran, sampai pada penilaian yang memungkinkan siswa mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja sehingga pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Untuk itu, kata kunci yang dipegang peneliti adalah adanya kegiatan berpikir (*minds-on*) dan berbuat (*hands-on*) sesuai dengan yang dikemukakan oleh Indrawati dan Setiawan (2009:12).

Perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya siswa kurang mengetahui pentingnya keterampilan menyimak dan hal ini berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak. Untuk mengatasinya guru berusaha memotivasi siswa dengan menamakan pada siswa bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting dan mendasar yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap mata pelajaran lain seperti yang di kemukakan oleh Tarigan (2008:38).

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan keterampilan berbicara pada Siklus I, hal-hal yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain adalah: (1) peneliti lebih

menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan pikirannya, (2) pemberian motivasi bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dengan memberikan penguatan berupa penguatan verbal, gerak tubuh, dan simbol. Menurut Pah dan Joni, (dikutip Soetopo, 2010:95) pemberian penguatan dalam kelas akan mendorong murid meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajarnya. (3) pembentukan kelompok belajar yang lebih heterogen dan pemilihan ketua kelompok sebagai pemimpin diskusi, (4) peneliti meminta kepada semua siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia, (5) pada kegiatan kelompok, peneliti harus lebih banyak memberikan bimbingan, (6) peneliti harus membuat pertanyaan atau soal sesuai kemampuan siswa.

Sadhono (2012:58) menyatakan bahwa *feedback* (umpan balik) merupakan alat utama yang bisa memberitahukan kepada pembelajar mengenai ketepatan dalam menggunakan bahasa lisan. Umpan balik yang diberikan guru diharapkan dapat mengurangi kendala-kendala siswa dalam berbicara. Pendapat ini didukung oleh Hartono (2012:33) yang mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan dalam PAKEM adalah memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar.

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan pada Siklus II, tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain: (1) peneliti lebih menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan pikirannya, (2) peneliti juga harus menumbuhkan toleransi dan saling menghargai antar kelompok siswa dengan tujuan agar siswa lebih memperhatikan kelompok lain dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok, (3) pemberian motivasi bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dengan memberikan penguatan, berupa penguatan verbal, gerak tubuh, dan simbol. Pemberian penguatan dalam kelas

dapat mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajarnya, dan (4) peneliti harus membimbing siswa dalam berbicara. Lovit dikutip Mulyono (2009:183) mengemukakan bahwa kesulitan wicara mencakup kesulitan dalam artikulasi yang berkenaan dengan kejelasan pengucapan kata, penyuaran yang berkenaan dengan nada dan kelancaran yang berkenaan dengan ketepatan wicara.

Keterampilan berbicara pada Siklus III ini berhasil menuntaskan 21 siswa dari 23 siswa. Berarti masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajarnya karena selama proses pembelajaran siswa masih mendapatkan nilai yang rendah di bawah standar KKM yakni 70. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan PAKEM dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi mengomentari persoalan faktual dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada Siklus III ini hasil aktivitas pembelajaran mencapai nilai rata-rata 83,42 (tergolong sangat Baik).

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan keterampilan membaca pada Siklus I tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain: (1) peneliti harus lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar dengan memberikan penguatan baik penguatan dengan ucapan, gerak tubuh maupun pemberian hadiah, (2) peneliti harus lebih banyak memberikan bimbingan pada kegiatan kelompok, (3) peneliti harus memperhatikan seluruh siswa bukan hanya siswa yang aktif saja, (4) sebaiknya peneliti harus menjelaskan cara kerja lebih mendalam kepada siswa mengenai yang mereka lakukan ketika diskusi.

Pada Siklus I diketahui selama proses pembelajaran ada sebagian siswa yang belum serius dalam membaca dan suasana kelas yang agak sedikit ribut yang mengganggu konsentrasi membaca siswa yang lainnya. Burns (dikutip Rahim, 2011:1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan

sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Karena membaca tidak lain dari memahami arti atau makna yang terkandung dalam tulisan.

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan pada Siklus II tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya antara lain: (a) peneliti memotivasi siswa untuk lebih berani dan antusias dalam kegiatan belajar dengan memberikan penguatan baik penguatan dengan ucapan, gerak tubuh maupun pemberian hadiah, (b) peneliti harus lebih banyak memberikan bimbingan pada kegiatan membaca serta kerja kelompok.

Tindakan perbaikan yang telah dilakukan pada Siklus II ini sedikit memperbaiki hasil siswa. Walaupun masih ada siswa yang kurang serius dalam membaca hanya mengibarkan-ngibarkan teks cerita saja. Saat kegiatan siswa membuat pertanyaan tentang isi cerita, kalimat tanya siswa masih ada yang belum jelas dan masih ada siswa yang bingung bagaimana membuat pertanyaan. Seiring dengan pendapat Rahim (2011:26) Kegiatan siswa membuat pertanyaan sendiri merupakan bagian dari proses pemahaman suatu teks yang lebih bermakna dibandingkan dengan menyuruh siswa melengkapi tugas mereka. Rasa keingintahuan siswa terhadap kebenaran jawaban mereka akan meningkatkan motivasi untuk lebih cermat membaca teks.

Berdasarkan refleksi terhadap tindakan pada Siklus III, hambatan-hambatan yang muncul dalam Siklus I dan Siklus II tidak lagi muncul pada Siklus III. Siklus III ini berhasil menuntaskan 21 siswa dari 23 siswa. Berarti masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajarnya dikarenakan kurang memahami isi cerita dan dari salah satu siswa ini memang senang dalam pembelajaran tapi malas dalam membaca sehingga susah memahami bacaan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan PAKEM dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan

materi membaca cerita dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti suasana belajar yang ribut dan huru-hura tanpa ada kebermaknaan bagi siswa. Asmani (2011:61) mengemukakan bahwa menyenangkan adalah membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh dan waktu siswa tercurah pada pelajaran menjadi tinggi. Akibatnya, dapat meningkatkan hasil belajar. Karena belajar memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Kegiatan pembelajaran menulis pada Siklus I ini tampak bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PAKEM belum berjalan secara efektif. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak terdapat kekurangan baik yang berasal dari peneliti maupun siswa. Kekurangan yang berasal dari peneliti adalah peneliti kurang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tampak kurang bersemangat dalam pembelajaran. Selain itu, pada media pembelajaran yang digunakan untuk menempelkan hasil karya puisi siswa kurang maksimal untuk digunakan sehingga pada saat digunakan terjadi beberapa insiden yaitu, media hampir jatuh. Kemudian, terlihat kekurangan peneliti pada saat proses pembelajaran yaitu kurang memperhatikan siswa yang kurang aktif dan hanya fokus pada siswa yang aktif saja.

Di samping itu, pada saat kegiatan diskusi berlangsung, terlihat siswa yang belum terlibat sepenuhnya dalam diskusi. Mereka sibuk dengan teman sekelompoknya dan membahas hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, pada saat kegiatan menulis puisi siswa masih terlihat bingung dan belum sepenuhnya paham. Hasil karya puisi siswa masih dalam kategori kurang baik. Berdasarkan refleksi terhadap tindakan pada Siklus I tindak lanjut yang dilakukan untuk siklus selanjutnya

antara lain: (a) memberikan siswa perhatian secara merata khususnya lebih fokus kepada siswa yang kurang aktif, (b) pemberian motivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar dengan memberikan penguatan berupa penguatan dengan gerak, tubuh, ucapan dan simbol, (c) pada pertemuan berikutnya peneliti juga mempersiapkan media untuk menempelkan hasil karya puisi siswa, dan (d) pada kegiatan kelompok, peneliti harus lebih banyak memberikan bimbingan sehingga seluruh anggota kelompok dapat lebih serius dalam berdiskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang tergambar pada diagram di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa mengalami peningkatan dari Siklus I, dilanjutkan Siklus II, dan Siklus III. Pada Siklus I, hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencapai nilai 54,92 (tergolong kurang). Selanjutnya pada Siklus II, hasil pengamatan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mencapai 62,75 (tergolong cukup). Pada Siklus III, hasil pengamatan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mencapai 83,20 (tergolong baik).

Dari hasil observasi Siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menulis puisi melalui pendekatan PAKEM masih ditemukan prilaku siswa yang positif dan negatif. Prilaku positif terlihat pada beberapa siswa yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya dapat dilihat bahwa siswa yang merasa senang pada saat membuat puisi bahkan siswa semakin tertarik pada saat peneliti meminta siswa untuk menempelkan karya puisinya ditempat yang telah disediakan, sehingga siswa semakin merasa senang disertai dengan media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan prilaku negatif ditunjukkan oleh beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan mengajak temannya berbicara pada saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian ada beberapa siswa yang belum membuat puisi dengan memperhatikan unsur-unsur dalam pemben-

tukan puisi. Gambar berikut menunjukkan aktivitas siswa menulis dan menempelkan karya mereka pada tempat yang sudah disediakan.

Selanjutnya pada Siklus II, prilaku siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I sedangkan pada Siklus III sudah terjadi peningkatan yang sangat signifikan dibanding Siklus I dan Siklus II. Dari analisis data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa terjadinya peningkatan dalam prilaku siswa yang menunjukkan prilaku kearah positif. Siswa yang sebelumnya kurang bersemangat, tidak memperhatikan, cenderung asik dengan teman sebangkunya sudah terlihat bersemangat, tertarik untuk memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Namun, ada beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa mereka masih berkesulitan dalam menulis puisi karena harus memperhatikan unsur-unsur pembentukan puisi. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa diminta mengulas kembali mengenai unsur-unsur pembentukan puisi. Tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru, lebih memperhatikan siswa yang masih merasa kesulitan dalam menulis unsur-unsur pembentukan puisi. Selain itu, guru menekankan pada pemahaman siswa mengenai unsur-unsur pembentukan puisi terutama bagi siswa yang kurang memahami dengan memperbanyak penjelasan, contoh kemudian dikaitkan dengan menulis puisi.

Ada beberapa faktor lain yang juga memberikan pengaruh terhadap hasil nilai dan prilaku siswa yaitu, kesiapan siswa dalam belajar, motivasi yang diberikan pada siswa, pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa, kelas yang kondusif, dan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang berbeda dari biasanya dapat menambah ketertarikan siswa, rasa ingin tahu terhadap apa yang mereka lihat dapat menyebabkan siswa yang sebelumnya kurang bersemangat dalam belajar menjadi semangat dan

aktif karena mereka menemukan hal-hal yang baru dari pembelajaran sebelumnya.

Di dalam Kurikulum di SD dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak diajarkan secara terpisah antara empat kegiatan seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis melainkan diajarkan secara utuh atau terpadu. Guru dapat saja membuat salah satu kegiatan berbahasa menjadi pusat pengajaran (*center core*) lalu mengaitkan kegiatan bahasa lainnya, seperti penelitian yang dilakukan mahasiswa dalam penelitian ini. Misalnya, penekanan pembelajaran bahasa pada kegiatan membaca dikaitkan dengan berbicara, menyimak dan menulis atau kegiatan menulis dikaitkan dengan kegiatan menyimak, berbicara dan membaca. Sejalan dengan ini, Tarigan (2008:31) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai "catur tunggal" keterampilan berbahasa, karena aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara satu dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya.

Pengajaran berbahasa Indonesia tidak sulit tetapi rumit karena siswa harus memiliki empat keterampilan sekaligus seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Guru harus mampu memilih strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai kendala dalam membelajarkan bahasa Indonesia. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mengatasi kendala pembelajaran berbahasa adalah PAKEM. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran efektif, kreatif, efektif dan dilakukan dalam suasana menyenangkan. Seperti yang dinyatakan Budimansyah, dkk., 2008:73 tentang ciri-ciri PAKEM antara lain adalah sumber belajar yang beraneka ragam, artinya, guru tidak lagi mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memper-

kaya pengalaman belajar siswa. Sumber belajar yang beraneka ragam tersebut kemudian dirancang skenario pembelajarannya dengan berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian PTK ini menunjukkan penerapan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia khususnya kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis mencapai 87,50 %. Aktivitas anak dalam belajar bahasa Indonesia juga ikut meningkat sampai 81,99 %. Peningkatan yang ditunjukkan melalui penelitian ini dapat menjadi motivasi guru sekolah dasar untuk menggunakan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran di kelas. Ada beberapa hal yang belum diukur keberhasilannya dalam proses pembelajaran terutama dalam penilaian aktivitas pembelajaran yaitu penyediaan jam kedatangan, pohon prestasi, dan kotak saran. Fasilitas ini disediakan peneliti untuk mendukung proses PAKEM dan merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran yang PAKEM.

Jam kedatangan yang disediakan peneliti terbuat dari *compact disk* (CD) bekas. CD ini ditulis angka-angka layaknya jam sebenarnya. Masing-masing siswa dibuatkan jam-jaman dari CD tersebut dan dituliskan namanya. Dengan adanya jam kedatangan tersebut, siswa dilatih untuk menghargai waktu datang datang tepat waktu. Di samping itu, siswa terlatih membaca waktu pada jam. Kotak Saran" yang disediakan peneliti berguna sebagai wadah untuk menempatkan soal-soal yang dibuat siswa. Siswa diberi kebebasan membuat soal menyangkut pelajaran yang dipelajarinya di kelas V (PKn, Bahasa, Matematika, IPA, dan IPS, Seni Budaya). Sebelum siswa membuat soal, sudah tentu dia sudah membaca dan menyimak terlebih dahulu. Artinya, dengan adanya kotak saran ini, siswa dilatih belajar mandiri.

Terkait dengan jam kedatangan, siswa yang datang terlambat mengambil salah satu soal yang ada dalam kotak saran untuk dija-

wabnya tanpa disuruh oleh gurunya. Artinya, siswa dilatih jujur dan bertanggung jawab. Siswa menjawab pertanyaan sebagai konsekuensi dari kesalahan yang dia perbuat. Lebih lanjut, menjawab soal yang ada dalam kotak saran dapat juga digunakan sebagai ganjaran dari kesalah-kesalahan lain yang dibuat siswa. Diamati juga, pada awal siswa mengambil soal dalam kotak saran, dia membaca soal, karena merasa sulit soal tersebut ditarokkan kembali ke dalam kotak dan mengambil soal lain. Dalam hal ini, peneliti memperingatkan siswa untuk tidak memilih-milih soal yang ada.

Pohon prestasi yang dibuat peneliti bertujuan untuk menempatkan siswa pada posisi sesuai dengan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Siswa yang cepat dan tepat menjawab suatu persoalan, ditempatkan pada posisi paling atas dari pohon prestasi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil nilai rata-rata keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 39,47 % dan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 67,21 %. Pada siklus III nilai rata-rata siswa meningkat lagi mencapai 89,40%. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa pendekatan PAKEM dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa di sekolah dasar.

Peningkatan hasil nilai rata-rata keterampilan berbahasa Indonesia siswa juga didukung oleh hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang juga mengalami peningkatan. Pada Siklus I, keaktifan siswa dalam belajar mencapai

56,79 % (cukup), pada Siklus II meningkat menjadi 68,30 % (baik), dan pada Siklus III meningkat lagi menjadi 81,99 % (sangat baik). Karena itu, melalui penerapan pendekatan PAKEM dapat melatih kemandirian dan keterampilan siswa, sehingga guru tidak dijadikan sebagai pusat dalam pembelajaran tetapi guru hanya sebagai fasilitator.

Pendekatan PAKEM yang peneliti terapkan dalam pembelajaran ini dapat mendorong siswa lebih aktif, lebih semangat, lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, maka disarankan kepada guru-guru SD agar dapat merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat mengaktifkan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan supaya tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru juga disarankan agar menyediakan jam kedatangan, kotak saran (tempat soal-soal yang dibuat siswa), dan pohon prestasi dalam Pendekatan PAKEM yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *7 tips aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Budimansyah, Darsim, Suparlan, Meirawan, Danny. 2008. *PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)*. Bandung: Genesindo.
- Gabler, Burt dan Nadia F. Scholnick. 1995. *Listen-in listening/speaking attack strategies for students of ESL*. New York: St. Martin's Press.
- Hartono, Murhayati, Helmiati, dan Akbarizan. 2012. *PAIKEM: Pembelajaran aktif*

- inovatif kreatif efektif dan menyenangkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawati dan Wanwan. 2009. *Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk guru SD*. Jakarta: PPPPTK.
- Kunandar. 2011. *Langkah mudah penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Abdurrahman. 2009. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunan, David. 1991. *Language teaching methodology a textbook for teachers*. Great Britain: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta. BPFE.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Rost, Michael. 1991. *Classroom technique and resources: Listening in Action*. Printice Hall.
- Rusman. 2010. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Saddhono, Slamet. 2012. *Meningkatkan keterampilan berbahsa (teori dan aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Slamet, Y, St. 2008. *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. Surakarta: UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan.
- Subana, dan Sunarti. 2011. *Strategi belajar mengajar bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumadayo, Samsu. 2013. *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah dan Mohamad Nurdin. 2011. *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Gorontalo: Nurul Jannah.